KRISIS PENDIDIKAN MODERN DALAM PERSPEKTIF ONTOLOGI DAN METAFISIKA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Maharani Azuma Puteri[1], Gustin Ardella[2], Naila Muna Kamila[3], Ahmad Sabiq Al-Muaffaq[4], Abdul Khobir[5]
[1,2,3,4,5]Universitas islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
[1]maharani.azuma.puteri25070@mhs.uingusdur.ac.id,
[2]gustin.ardella25077@mhs.uingusdur.ac.id,
[3]naila.muna.kamila25064@mhs.uingusdur.ac.id,
[4]ahmad.sabiq.al25051@mhs.uingusdur.ac.id,
[5]abdul.khobir@uingusdur.ac.id.

ABSTRACT

Modern education faces challenges when its orientation places excessive emphasis on academic achievement, practical skills, and job readiness, potentially resulting in insufficient attention to character development, moral responsibility, and spiritual awareness. This situation highlights the need to reconsider the nature of human beings and the purpose of education from the perspective of Islamic philosophy of education. This study aims to analyze the crisis in the orientation of modern education, identify the underlying ontological and metaphysical issues, and explain the contribution of Islamic philosophy of education to reconstructing a more comprehensive educational orientation. This study employs a qualitative approach using the library research method. Data were obtained through a review of academic books, scholarly journal articles, and other relevant publications. The data were then analyzed descriptively and analytically by categorizing themes and examining the relationships among concepts relevant to the research problem. The findings indicate that the crisis in modern education is associated with a narrowed understanding of human beings and a limited interpretation of reality and educational purposes. From an ontological perspective, human beings are understood as possessing intellectual, moral, social, and spiritual dimensions, while the metaphysical perspective situates education within the relationship between human beings, God, nature, and the purpose of life. Islamic philosophy of education provides a foundation for educational reconstruction by promoting a balance between knowledge acquisition, skill development, moral character formation, social responsibility, and spiritual awareness. Therefore, reforming modern education does not mean rejecting advances in science and technology, but rather improving its orientation to foster the holistic and responsible development of human beings.

Keywords: *crisis, modern education, ontology, metaphysics, Islamic philosophy of education.*

ABSTRAK

Pendidikan modern menghadapi persoalan ketika orientasinya terlalu menekankan pencapaian akademik, keterampilan praktis, dan kesiapan kerja, sehingga pembentukan karakter, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual berisiko kurang mendapat perhatian. Kondisi ini menunjukkan perlunya meninjau kembali

hakikat manusia dan tujuan pendidikan melalui perspektif filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis krisis orientasi pendidikan modern, mengidentifikasi persoalan ontologis dan metafisis yang mendasarinya, serta menjelaskan kontribusi filsafat pendidikan Islam dalam merekonstruksi orientasi pendidikan yang lebih menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengelompokkan tema dan mengaitkan konsep-konsep yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis pendidikan modern berkaitan dengan penyempitan pemahaman tentang manusia dan terbatasnya pemaknaan terhadap realitas serta tujuan pendidikan. Perspektif ontologi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual, sedangkan perspektif metafisika menempatkan pendidikan dalam hubungan manusia dengan Allah, alam, dan tujuan kehidupan. Filsafat pendidikan Islam menawarkan landasan rekonstruksi melalui keseimbangan antara penguasaan ilmu, keterampilan, pembentukan akhlak, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, pembaruan pendidikan modern tidak berarti menolak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi memperbaiki orientasinya agar mampu mengembangkan manusia secara utuh dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: krisis, pendidikan modern, ontologi, metafisika, filsafat pendidikan islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan modern memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis agar manusia dapat menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial. Namun, fokus pendidikan yang terlalu menekankan prestasi akademik, keterampilan praktis, dan kesiapan kerja bisa menimbulkan masalah jika tidak diperkuat dengan pembentukan karakter, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan atau alat untuk meraih kesuksesan ekonomi, tetapi juga sebagai proses pembentukan individu yang mampu menggunakan pengetahuannya dengan bijak dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan perlunya mengevaluasi kembali hakikat dan tujuan pendidikan melalui pendekatan filosofis agar perkembangan intelektual tetap seimbang dengan pembentukan karakter manusia secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam memberikan sudut pandang ontologi dan metafisika

untuk meninjau kembali dasar dan arah pendidikan modern. Sudut pandang ontologi membantu memahami hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang memiliki dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual, sedangkan sudut pandang metafisika merujuk pada makna realitas, hubungan manusia dengan Allah dan alam, serta tujuan kehidupan. Berdasarkan hal ini, artikel ini bertujuan untuk menganalisis krisis orientasi pendidikan modern, mengidentifikasi masalah ontologis dan metafisis yang mendasarinya, serta menjelaskan kontribusi filsafat pendidikan Islam dalam merumuskan ulang orientasi pendidikan yang lebih menyeluruh. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bahwa pembaruan pendidikan tidak hanya terkait dengan metode dan pencapaian pembelajaran, tetapi juga dengan pemahaman tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh melalui penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi lain yang membahas filsafat pendidikan, ontologi dan metafisika, serta filsafat pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, membaca, dan mencatat gagasan yang berkaitan dengan krisis orientasi pendidikan modern, hakikat manusia, pemaknaan realitas, serta tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui pengelompokan tema, penafsiran gagasan, dan pengaitan antarkonsep untuk memperoleh pemahaman yang runtut mengenai permasalahan yang dikaji. Hasil analisis disajikan secara naratif untuk menjelaskan bentuk krisis pendidikan modern sekaligus merumuskan arah rekonstruksi pendidikan berdasarkan perspektif ontologi dan metafisika filsafat pendidikan Islam.

C.Hasil dan Pembahasan

C.1. Krisis Pendidikan Modern dan Permasalahan Orientasi Pendidikan

Pendidikan modern memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir kritis, dan

kesiapan siswa untuk menghadapi perubahan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang bisa beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Orientasi ini sebenarnya tidak salah karena pendidikan perlu memberikan bekal kepada siswa dengan kemampuan yang bermanfaat dalam hidup. Namun, masalah muncul ketika keberhasilan pendidikan terlalu fokus pada nilai akademis, prestasi, kompetisi, dan keterampilan praktis, sedangkan pengembangan moral, tanggung jawab, dan kesadaran akan tujuan hidup kurang mendapat perhatian yang seimbang (Kusumaningsih & Khobir, 2026).

Permasalahan ini menunjukkan bahwa krisis pendidikan modern tidak berarti seluruh sistem pendidikan mengalami kegagalan. Krisis lebih tepat dipahami sebagai situasi di mana tujuan pendidikan berisiko menjadi sempit karena keberhasilan lebih mudah diukur melalui hasil yang tampak daripada proses pengembangan individu secara keseluruhan. Siswa dapat meraih nilai tinggi dan menguasai berbagai keterampilan, tetapi prestasi tersebut belum tentu disertai kemampuan untuk menggunakan pengetahuannya dengan bijak dan bertanggung jawab. Dalam kajian filsafat pendidikan, situasi ini penting untuk dikritisi karena pendidikan tidak hanya terkait dengan metode mengajar, tetapi juga menyangkut pertanyaan tentang seperti apa manusia yang ingin dibentuk melalui pendidikan (Morgan, 2021).

Pendidikan pada dasarnya terkait dengan pengembangan pengetahuan, nilai, keyakinan, dan kemampuan manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, orientasi pendidikan harus mempertimbangkan manfaat pengetahuan baik untuk individu maupun masyarakat. Cherepanova (2021) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan berhubungan dengan teori, nilai, dan prinsip moral yang mempengaruhi isi dan arah pendidikan. Pemikiran ini menunjukkan bahwa penentuan tujuan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari pandangan tentang manusia dan kehidupan yang dianggap baik.

Krisis orientasi pendidikan juga terlihat dari kecenderungan menjadikan pendidikan sebagai alat

untuk mencapai keberhasilan ekonomi semata. Padahal, pendidikan memiliki tanggung jawab yang lebih luas, yaitu membantu manusia mengembangkan kemampuan intelektual dan membangun kehidupan sosial yang adil serta bermakna. Pendidikan dan pengetahuan merupakan kepentingan bersama yang perlu dikembangkan untuk menghadapi perubahan dunia. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan seharusnya tidak hanya dinilai dari prestasi individu, tetapi juga dari kontribusinya terhadap masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan orientasi pendidikan modern perlu dipelajari melalui pendekatan filosofis, terutama ontologi dan metafisika. Ontologi membantu mempertanyakan hakikat manusia dan pendidikan, sementara metafisika mengarahkan diskusi pada dasar realitas serta tujuan hidup yang melampaui ukuran praktis saja. Kedua pendekatan ini diperlukan agar pendidikan tidak kehilangan tujuan dalam mengembangkan kemampuan manusia serta membentuk kepribadian yang bermoral dan bertanggung jawab.

C.2. Krisis Ontologis: Penyempitan Hakikat Manusia dalam Pendidikan Modern

Ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang keberadaan atau realitas. Dalam filsafat pendidikan, kajian ontologis digunakan untuk memahami sifat pendidikan, manusia sebagai peserta, dan potensi yang perlu dikembangkan dari proses pendidikan. Pertanyaan ontologis tidak hanya mencakup apa yang harus dipelajari oleh peserta didik, tetapi juga siapa yang sedang dididik dan manusia seperti apa yang ingin diwujudkan. Chasanah (2017) menjelaskan bahwa diskusi ontologi pendidikan berkaitan dengan sifat pendidikan dan pengembangan potensi manusia menuju kepribadian yang baik.

Dalam konteks pendidikan modern, krisis ontologis dapat terjadi ketika manusia lebih dinilai berdasarkan kemampuan akademis, produktivitas, dan daya saingnya. Peserta didik bisa saja dipandang terutama sebagai calon pekerja yang harus memenuhi kebutuhan masyarakat dan industri. Namun, manusia tidak hanya memiliki kemampuan berpikir dan bekerja, tetapi juga memiliki dimensi moral,

sosial, emosional, dan spiritual. Jika pendidikan terlalu menekankan satu sisi tersebut, pengembangan potensi manusia menjadi tidak seimbang. Pandangan tentang pendidikan sebagai proses kemanusiaan penting untuk menghindari penyempitan.

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, manusia memiliki berbagai dimensi yang saling berhubungan. Manusia dipahami sebagai makhluk biologis, makhluk berakal dan berpotensi berkembang, serta makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan orang lain. Selain itu, manusia juga memiliki tanggung jawab spiritual terhadap Allah. Damayanti et al (2021) menjelaskan hakikat manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam melalui berbagai konsep, termasuk manusia sebagai makhluk biologis, manusia dalam kehidupan sosial, dan manusia yang memiliki potensi serta tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak seharusnya dianggap hanya sebagai penerima informasi atau objek yang dibentuk sesuai sistem. Setiap peserta didik memiliki potensi dan kebutuhan perkembangan yang harus diperhatikan dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan perlu menyediakan ruang untuk perkembangan pikiran, pembentukan akhlak, keterampilan berinteraksi, dan penguatan kesadaran spiritual. Pandangan ini sejalan dengan kajian Naisa et al (2025), yang menempatkan pemahaman ontologis tentang manusia sebagai landasan untuk merumuskan arah pendidikan dan pembentukan manusia ideal.

Krisis ontologis pada akhirnya terkait dengan cara pendidikan mendefinisikan keberhasilan manusia. Jika manusia hanya dianggap berhasil ketika memiliki nilai tinggi, keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja, atau pencapaian materi tertentu, pendidikan berisiko mengabaikan aspek lain yang menentukan kualitas hidup. Sebaliknya, pemahaman komprehensif tentang manusia mendorong pendidikan untuk mengembangkan kemampuan intelektual bersamaan dengan tanggung jawab moral, kepedulian sosial, dan kesadaran akan tujuan hidup. Dengan demikian, perbaikan pendidikan perlu dimulai dari pemahaman yang jelas tentang

hakikat manusia sebagai subjek pendidikan.

C.3. Krisis Metafisis: Terbatasnya Pemaknaan Realitas dan Tujuan Pendidikan

Metafisika adalah cabang filsafat yang mengkaji dasar-dasar realitas dan hal-hal mendasar tentang keberadaan. Dalam konteks pendidikan, metafisika membantu kita mempertanyakan pandangan tentang realitas, posisi manusia, interaksi manusia dengan alam, serta tujuan akhir hidup. Berbeda dengan penilaian yang hanya berfokus pada hal-hal yang bisa diamati dan diukur, pendekatan metafisis juga memberi ruang untuk membahas makna, nilai, dan dimensi yang lebih dalam. Dardiri (2008) menjelaskan bahwa aspek metafisis adalah salah satu landasan filsafat yang terkait dengan realitas dalam pendidikan, sementara aspek aksiologis berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan yang ingin ditanamkan kepada siswa.

Krisis metafisis dalam pendidikan modern bisa dilihat sebagai kecenderungan untuk membatasi makna kesuksesan pada hal-hal yang praktis dan terukur. Nilai ujian, keterampilan teknis, pencapaian, dan kesiapan kerja memang bisa menjadi indikator yang penting, tetapi tidak sepenuhnya menjelaskan apakah pengetahuan telah digunakan untuk tujuan yang baik. Seseorang bisa menguasai ilmu pengetahuan, namun masih perlu pertimbangan etis untuk menentukan bagaimana ilmu itu seharusnya digunakan. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengaitkan pengetahuan dengan pertanyaan tentang tanggung jawab, kebaikan, dan makna hidup. Hair (2021) menegaskan pentingnya perspektif metafisika dalam pendidikan Islam agar proses pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memperhatikan sikap, moral, dan orientasi menuju kehidupan akhirat.

Dalam pandangan Islam, realitas tidak hanya dipahami melalui apa yang dapat dicapai oleh pancaindra. Kehidupan manusia juga memiliki dimensi spiritual yang berhubungan dengan keimanan, tanggung jawab kepada Allah, dan orientasi akhirat. Pandangan ini tidak berarti menolak ilmu pengetahuan empiris, melainkan menempatkan pengetahuan tersebut dalam kerangka makna yang lebih luas. Al-Attas (2023) menekankan pentingnya hubungan antara ilmu,

adab, dan pandangan hidup Islam dalam merumuskan tujuan pendidikan. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya diarahkan untuk mendapatkan manfaat praktis, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memahami posisi dan tanggung jawabnya.

Keterbatasan pemaknaan realitas juga bisa muncul ketika hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam tidak dipandang secara terpadu dalam pendidikan. Alam, misalnya, mungkin hanya dilihat sebagai sumber daya yang bisa dimanfaatkan, bukan sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga. Padahal, cara manusia memandang realitas sangat mempengaruhi sikap dan tindakan mereka. Penelitian oleh Dani et al. (2026) menunjukkan betapa pentingnya mengkoneksikan pemahaman ontologis tentang Tuhan, alam, dan manusia dalam merumuskan filosofi pendidikan yang holistik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendekatan metafisis bisa membantu pendidikan untuk menilai kembali tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan tidak cukup hanya menciptakan individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus membimbing siswa untuk memahami tanggung jawab moral dan spiritual dalam penggunaan pengetahuan mereka. Dengan demikian, diskusi mengenai tujuan pendidikan tidak hanya terkait dengan pencapaian di dunia, tetapi juga dengan makna hidup dan tanggung jawab manusia dalam pandangan Islam.

C.4. Perspektif Ontologi dan Metafisika dalam Filsafat Pendidikan Islam.

Filsafat pendidikan Islam memberikan dasar untuk memahami pendidikan sebagai proses pengembangan manusia yang mencakup dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Secara ontologis, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi dan tanggung jawab, bukan hanya individu yang perlu dibekali keterampilan. Secara metafisis, pendidikan dipahami dalam konteks kehidupan yang mengakui hubungan manusia dengan Allah serta tanggung jawabnya terhadap kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku

yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Rohinah (2013) menjelaskan bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia secara maksimal menuju manusia ideal melalui pendekatan pendidikan yang holistik.

Hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam menjadi dasar penting dalam pandangan pendidikan Islam. Manusia memiliki posisi sebagai hamba Allah dan juga khalifah di bumi. Posisi sebagai hamba menegaskan tanggung jawab manusia dalam menjalankan pengabdian kepada Allah, sedangkan peran sebagai khalifah berhubungan dengan tanggung jawab untuk mengelola kehidupan dengan baik. Kedua posisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perlu mengembangkan kesadaran beragama serta kemampuan manusia dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pemahaman mengenai hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia tersebut juga menjadi dasar bagi pendidikan yang tidak memisahkan kecerdasan dari tanggung jawab (Dani et al, 2026).

Dalam kerangka tersebut, ilmu pengetahuan perlu disertai dengan etika. Penguasaan ilmu saja tidak cukup jika tidak diikuti kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dengan tepat dan demi kebaikan. Etika membantu peserta didik memahami tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Lidia dan Sopingi (2024) menjelaskan bahwa pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan integrasi wahyu, akal, pengalaman empiris, dan etika dalam pengembangan ilmu. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak perlu menghadapkan pengetahuan agama dengan ilmu umum, melainkan perlu mengarahkan keduanya untuk berkembang dalam kerangka nilai yang bertanggung jawab.

Pemikiran tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu memadukan aspek intelektual dan pembentukan karakter. Peserta didik tidak hanya diharapkan mampu memahami konsep, menyelesaikan masalah, atau menghasilkan karya, tetapi juga mampu bersikap jujur, adil, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Junaidi et al (2025) meletakkan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagai bagian yang saling berhubungan dalam memahami hakikat pendidikan Islam. Artinya, pemahaman tentang

manusia dan realitas harus berhubungan dengan cara memperoleh pengetahuan serta nilai yang menjadi arah penggunaannya.

Pendidikan Islam juga perlu memiliki tujuan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Keseimbangan tersebut bukan berarti mengurangi perhatian terhadap ilmu pengetahuan atau keterampilan praktis. Sebaliknya, ilmu dan keterampilan tetap dikembangkan, tetapi penggunaannya diarahkan agar memberi manfaat dan tidak bertentangan dengan nilai moral. Nabila (2021) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup dimensi kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi landasan untuk mengembangkan manusia yang siap menghadapi tantangan zaman sekaligus memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab etis.

Pandangan ini tidak berarti bahwa semua persoalan pendidikan dapat diselesaikan hanya dengan menambah materi keagamaan ke dalam setiap mata pelajaran. Yang lebih mendasar adalah menjadikan nilai Islam sebagai dasar dalam menentukan tujuan, pemilihan materi, pelaksanaan pembelajaran, membangun hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta mengevaluasi hasil pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sekaligus menjaga orientasi kemanusiaan dan spiritualitas dalam proses pendidikan.

C.5. Rekonstruksi Pendidikan Modern Berdasarkan Filsafat Pendidikan Islam

Rekonstruksi pendidikan modern harus dimulai dengan mengevaluasi kembali tujuan pendidikan agar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik dan kesiapan kerja. Pengetahuan dan keterampilan tetap penting, namun harus seimbang dengan pembentukan karakter, tanggung jawab, dan kemampuan untuk membuat keputusan secara etis. Pendidikan seharusnya membantu siswa memahami manfaat ilmu dalam hidup, bukan hanya sekedar menguasai materi untuk mendapatkan nilai. Dalam hal ini, pendidikan nilai berperan dalam membentuk karakter melalui lingkungan belajar dan pengalaman yang dialami siswa (Wening, 2012).

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan pembelajaran yang memperhatikan manusia secara keseluruhan. Proses pembelajaran tidak hanya perlu mendorong siswa untuk mengingat informasi atau menyelesaikan tugas, tetapi juga melatih kemampuan berpikir, bekerja sama, memahami permasalahan, dan mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka. Pendidikan karakter akan lebih berarti jika nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Istati (2019) menekankan bahwa pendidikan karakter secara holistik melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, serta hubungan manusia dengan diri sendiri, lingkungan sosial, dan Tuhan.

Rekonstruksi juga membutuhkan penguatan peran pendidik. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi dan menilai hasil belajar, tetapi juga membimbing perkembangan siswa melalui teladan, komunikasi, dan pendampingan. Sikap pendidik dalam memperlakukan siswa juga menjadi bagian dari pengalaman pendidikan itu sendiri. Dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan antara pendidik dan siswa harus mendukung pengembangan potensi manusia serta menciptakan suasana belajar yang menghormati martabat manusia. Ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan potensi dan pemanusiaan siswa.

Selain itu, evaluasi pendidikan perlu dikembangkan agar tidak hanya mengukur pencapaian akademik. Nilai ujian masih dapat digunakan untuk mengetahui penguasaan materi, tetapi tidak seharusnya menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan. Perkembangan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kedisiplinan, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan juga harus diperhatikan melalui cara penilaian yang sesuai. Evaluasi yang lebih komprehensif dapat membantu pendidik memahami perkembangan siswa dan memperbaiki proses pembelajaran. Pemikiran tentang evaluasi holistik sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan perlu mengembangkan dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual secara seimbang (Naisa et al, 2025).

Rekonstruksi pendidikan modern juga perlu menghubungkan pengetahuan dengan masalah nyata yang dihadapi masyarakat. Ilmu

pengetahuan dan teknologi perlu dikembangkan, tetapi penggunaannya harus disertai kesadaran mengenai dampak sosial, moral, dan lingkungan. Dengan demikian, siswa tidak hanya dilengkapi dengan kemampuan untuk mengikuti perubahan zaman, tetapi juga kemampuan untuk menilai apakah suatu tindakan memberikan manfaat atau justru menimbulkan masalah. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan dan pengetahuan perlu dipahami sebagai kepentingan bersama yang mendukung kehidupan sosial.

Pada akhirnya, rekonstruksi pendidikan berdasarkan filsafat pendidikan Islam bukanlah usaha untuk menolak semua pencapaian pendidikan modern. Rekonstruksi ini lebih tepat dipahami sebagai usaha untuk memperbaiki orientasi pendidikan dengan menyeimbangkan penguasaan ilmu, pengembangan keterampilan, pembentukan akhlak, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Perspektif ontologi mengingatkan bahwa siswa adalah manusia dengan berbagai potensi, sedangkan perspektif metafisika membantu menempatkan pendidikan dalam kerangka makna dan tujuan hidup yang lebih luas. Melalui keduanya, pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan individu yang cakap secara akademik, tetapi juga manusia yang mampu menggunakan pengetahuannya secara bijaksana dan bertanggung jawab.

D. Kesimpulan

Krisis pendidikan sekarang menunjukan adanya masalah di mana pendidikan terlalu fokus pada pencapaian akademis, keterampilan praktis, dan siap kerja. Akibatnya, perkembangan manusia secara keseluruhan jadi kurang diperhatikan. Dari sudut pandang ontologi, kita perlu melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Sedangkan dari sudut pandang metafisika, pendidikan harus dipahami berdasarkan kenyataan, nilai-nilai, dan tujuan hidup yang lebih luas. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam memberikan dasar untuk menggabungkan pengetahuan dengan pengembangan akhlak, tanggung jawab sosial, serta kesadaran akan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan lingkungan. Jadi, mengubah

pendidikan modern bukan berarti menolak kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi memperbaiki arah dan cara pelaksanaannya. Tujuannya agar manusia yang dihasilkan tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, bijaksana, dan bertanggung jawab. Dengan begitu, pendidikan bisa menjalankan fungsi utamanya sebagai proses yang mengembangkan manusia secara menyeluruh, sejalan dengan kebutuhan hidup di dunia dan tujuan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam.* Kuala Lumpur: ISTAC.

Jurnal :

Aida, Kusumaningsih, M., & Khobir, A. (2026). Menemukan Kembali Hakikat Pendidikan: Telaah Kritis Terhadap Krisis Nilai dan Tujuan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung,* 6(3), 491–502.

Chasanah, U. (2017). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan. *TASYRI': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah,* 24(1), 77–91.

Cherepanova, S. (2021). Philosophy of Education: On the Issue of Conceptualization. *Filosofiya Osvity. Philosophy of Education,* 27(2), 116-137.

Damayanti, E., Nuryamin, N., Hamsah, & Suryati, S. (2021). Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan,* 13(1), 38–48.

Dani, A. W. M., Jaelani, M. N. G., Riswandi, S. U., & Munir, M. M. (2026). Integrasi Ontologi Tuhan, alam, dan Manusia dalam Filsafat Pendidikan: Systematic Literature Review. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman,* 5(2), 347–364.

Dani, A. W. M., Jaelani, M. N. G., Riswandi, S. U., & Munir, M. M. (2026). Integrasi Ontologi Tuhan, Alam, dan Manusia dalam Filsafat Pendidikan: Systematic Literature Review. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman,* 5(2), 347–364.

Dardiri, A. (2008). Aspek-Aspek Filsafat dan Kaitannya dengan Pendidikan. *Foundasia,* 1(9), 11-19.

Hair, M. A. (2021). Pendidikan Berwawasan Metafisika dalam Perspektif Islam. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman,* 7(1), 21–27.

Istati, D. (2019). Membentuk Karakter Bangsa Sejak Usia Dini. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan),* 6(1), 66–76.

Junaidi, M. M., Fitriani, R. D., & Haris, A. (2025). Kajian Hakikat Pendidikan Islam melalui Pendekatan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* 8(1), 308-322.

Lidia, F. S., & Sopingi, I. (2024). Kontribusi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Metodologi Penelitian Pendidikan Islam Menurut Syed Naquib Al-Attas. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam,* 13(2), 56-65.

Morgan, W. J. (2021). What is a Philosophy of Education?. *RUDN Journal of Philosophy,* 25(4), 565–573.

Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia,* 2(5), 867–875.

Naisa, Z. A., Khobir, A., Fauziah, A. M., Shalihah, M., & Rahmania, A. S. (2025). Peran Ontologi Filsafat Pendidikan Islam terhadap Pemahaman Eksistensi Manusia Ideal. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,* 11(4), 231-248.

Rohinah. (2013). Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam,* 2(2), 309–326.

Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter,* 3(1), 55-66.